



## Implementasi Model ATIK untuk Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini Menggunakan Bahan Loose Parts di TK Syarif Hidayatullah

Alfian Rahmatullah<sup>1</sup>, Ayu Dwi Widia<sup>2</sup>, Nur Azizah<sup>3</sup>, Sri Watini<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Magister PAUD, Universitas Panca Sakti, Indonesia

E-mail: [alvianrht@gmail.com](mailto:alvianrht@gmail.com), [ayudwiwidia.tkn1@gmail.com](mailto:ayudwiwidia.tkn1@gmail.com), [nur563577@gmail.com](mailto:nur563577@gmail.com), [srie.watini@gmail.com](mailto:srie.watini@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2023-03-12 Revised: 2023-04-10 Published: 2023-05-01  <b>Keywords:</b> <i>ATIK Model;</i> <i>Fine Motor Skill;</i> <i>Loose Parts;</i> <i>Early Childhood.</i>	This research aims to determine the effect of the implementation of the ATIK model using loose parts. Loose parts which are learning media in the form of used materials that are easy to find anywhere, such as used cans, straws, shells, metal and others that can be used as learning materials for children to be able to produce a product, so that it can improve children's fine motor skills of early childhood education. on the improvement of fine motor skills in young children. This research used the Classroom Action Research (CAR) method which was conducted for three cycles. This study used the Classroom Action Research (CAR) method which was carried out for three cycles. This research was conducted on a group of early childhood aged 5-6 years in Syarif Hidayatullah Kindergarten School. The results showed that the implementation of the ATIK model using loose parts was effective in improving fine motor skills in early childhood.
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2023-03-12 Direvisi: 2023-04-10 Dipublikasi: 2023-05-01  <b>Kata kunci:</b> <i>Model ATIK;</i> <i>Motorik Halus;</i> <i>Loose Parts;</i> <i>Anak Usia Dini.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh implementasi model ATIK (Amati, Tiru, Kerjakan) menggunakan bahan loose parts. Loose parts adalah loose parts merupakan media pembelajaran berupa bahan-bahan bekas yang mudah ditemukan dimana saja, seperti kaleng bekas, sedotan, kerang, logam dan lain-lain yang dapat digunakan sebagai bahan belajar anak untuk dapat menghasilkan suatu produk sehingga dapat meningkatkan motorik halus anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan selama tiga siklus. Penelitian ini dilakukan pada kelompok anak usia dini usia 5-6 tahun di TK Syarif Hidayatullah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model ATIK menggunakan bahan loose parts efektif untuk meningkatkan motorik halus anak usia dini.

### I. PENDAHULUAN

Menurut Nasution karakteristik anak sangat unik dalam meniru dan memandang dunia sekitarnya, dimana model pembelajaran memegang fungsi penting dalam mendukung proses pembelajaran dalam mencapai keberhasilan dengan cara melibatkan guru dalam aktivitas pembelajar. Oleh karena itu, pada pembelajaran anak usia dini diperlukan model yang tepat dan tersusun untuk mendukung proses belajar anak di sekolah (Christina & Watini, 2022). Menurut Slameto belajar adalah suatu proses pengalaman untuk mendapatkan perilaku yang baru secara menyeluruh, sebagai hasil dari pengalaman sendiri dalam bersosialisasi dengan lingkungannya. Watini menyebutkan bahwa klasifikasi hasil belajar dibagi menjadi tiga yaitu: (Jacob & Watini, 2022)

1. Area Kognitif berkaitan dengan kemampuan dan keterampilan intelektual
2. Area Afektif berkaitan dengan pengolahan perasaan, sikap, nilai, dan emosi

3. Area Psikomotorik berhubungan dengan kegiatan atau keterampilan kekuatan otot besar dan juga halus, koordinasi motorik dan gerakan.

Pembelajaran pada anak usia dini tidak terlepas dari model, metode dan cara yang diberikan oleh pendidik. Hal itu merupakan salah satu upaya meningkatkan berbagai perkembangan anak seperti kognitif, bahasa, motorik halus dan kasar, sosial emosional, nilai agama dan moral dan seni sesuai dengan tahapan usia setiap anak (Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2015). Pendidikan pada usia TK merupakan salah satu peran penting dalam pengembangan kepribadian seorang anak, dimana masa ini merupakan persiapan mereka untuk memasuki jenjang yang selanjutnya. Pembelajaran yang menarik bagi anak salah satunya ialah kegiatan yang mengandalkan aktivitas fisik baik motorik halus maupun kasar. Motorik halus (fine motor skill) merupakan kemampuan yang menyangkut kemampuan

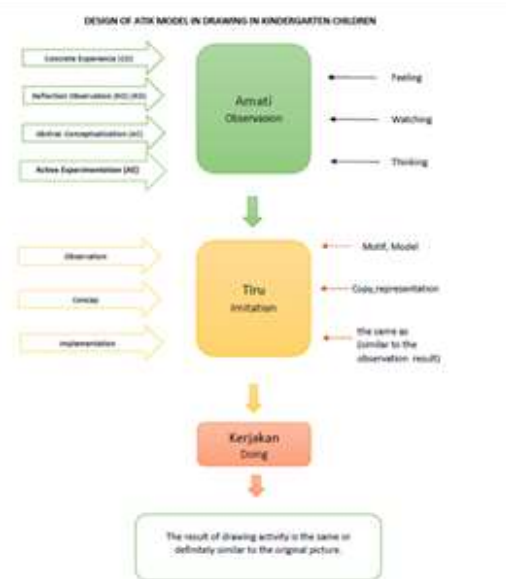
tangan dan jari dalam melakukan sebuah aktivitas yang memerlukan keakuratan, kecepatan dan ketepatan. Peningkatan motorik halus pada anak usia dini sangat penting karena dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan lainnya, seperti kemampuan bicara, membaca, dan menulis.

Motorik halus adalah kecakapan atletik yang terdiri dari gerakan tangan dan mata yang terkoordinasi. Oleh karena itu, keselarasan dan akurasi adalah semua yang diperlukan (Hayati & Tawati, 2021). Menurut Montessori pada usia anak 0-6 tahun mengalami masa keemasan (golden age) dimana merupakan masa kepekaan atau sensitif dalam menerima rangsangan. Masa peka yang terjadi anak pada anak merupakan kematangan fungsi fisik dan psikis, anak telah siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa peka yang terjadi anak berbeda-beda seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individu. Pada masa golden age ini merupakan fondasi awal untuk mengembangkan kemampuan kognitif, bahasa, bahasa, gerak, motorik dan sosial emosional pada anak usia dini. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang menjembatani kerangka dasar terbentuknya pengetahuan, sikap dan keterampilan pada anak. Proses keberhasilan pada masa ini dapat menjadi dasar untuk pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, para pendidikan perlu menerapkan pembelajaran aktif fengan cara memberikan kesempatan pada anak untuk terlibat langsung secara aktif dalam kegiatan pembelajaran yang dapat mengoptimalkan seluruh panca indera anak (Husnawati & Watini, 2022).

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan pendidik dalam meningkatkan perkembangan motorik halus seorang anak ialah dengan mengimplementasikan model ATIK. Menurut Watini Model Atik adalah singkatan dari Amati, Tiru, Kerjakan. Model ini merupakan salah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk merancang rencana pembelajaran saat di kelas atau pembelajaran di luar kelas. Dengan menggunakan pembelajaran melalui metode yang tepat akan mempengaruhi kualitas pada proses dan hasil belajar seorang anak. Model yang digunakan akan menjadi acuan dalam proses perencanaan pembelajaran, mengkolaborasi komponen kurikulum, merancang materi dan bahan ajar. Model ATIK merupakan model yang berawal dari amati, dimana amati merupakan suatu proses kegiatan untuk melihat atau memperhatikan suatu obyek, kejadian atau

peristiwa yang ada disekitarnya, amati juga merupakan kata dasar dari mengamati ataupun pengamatan, dalam pendidikan anak usia dini pengamatan adalah hal yang paling penting dalam kehidupan anak. Hal ini merupakan fase penting dimana seorang anak berkembang keingintahuannya terhadap lingkungannya, dan ini sejalan dengan perkembangan anak usia dimana proses belajar menggunakan seluruh panca inderanya (Dwiningrum & Watini, 2022).

Model ATIK Merupakan model yang dimodifikasi dari Model Experiential Learning Theory (ELT) dan model pembelajaran tidak langsung, pada model ELT ini dikembangkan oleh David Kolb. Experiential Learning Theory adalah sebuah model dimana ada proses belajar mengajar yang mengaktifkan pembelajar untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman secara langsung. Model ATIK juga memiliki ciri khas yang sebagai berikut: dapat meningkatkan rasa ingin tahu yang tinggi kepada anak, suka melakukan identifikasi, anak dapat mudah menyerap informasi yang ada di lingkungan sekitarnya, serta suka bermain dan meniru (Ningsih & Watini, 2022). Model pembelajaran tidak langsung biasa disebut model pembelajaran inkuiri, pengambilan keputusan dan pemecahan masalah. Suryadi dalam Rabiatul menyatakan bahwa pembelajaran tidak langsung memiliki karakteristik salah satu adalah menekankan pada keterlibatan anak secara aktif dalam melakukan observasi, investigasi, pengambilan kesimpulan dan pencarian alternatif solusi (Adawiyah & Watini, 2022).



Gambar 1. Desain Model ATIK (Watini, 2020)



**Gambar 1.** HKI Kemenkumham Model ATIK,  
Nomor Pencatatan: 000229956, 28 Januari 2018  
(Sri Watini)

Menurut (Mulyati & Watini, 2022) Model ATIK (Amati, Tiru, Kerjakan) adalah sebuah teori belajar yang menekankan pentingnya mengamati, menirukan, dan mengaplikasikan apa yang telah dipelajari dalam proses pembelajaran. Model ATIK didasarkan pada prinsip bahwa seseorang dapat belajar dengan efektif dengan mengamati orang lain melakukan sesuatu, kemudian menirukan apa yang telah diamati, dan terakhir mengaplikasikan apa yang telah dipelajari melalui tindakan nyata. Dalam model ATIK, proses pembelajaran terdiri dari tiga tahap utama: (RK & Watini, 2022)

1. Amati: Tahap pertama dalam model ATIK adalah mengamati orang lain melakukan sesuatu. Ini bisa meliputi menonton video tutorial atau demonstrasi, atau mengamati seseorang yang sedang melakukan sesuatu secara langsung.
2. Tiru: Setelah mengamati seseorang melakukan sesuatu, langkah selanjutnya adalah menirukan apa yang telah diamati. Ini bisa meliputi mencoba melakukan sesuatu dengan cara yang sama, atau mencoba mengulangi tindakan yang telah diamati.
3. Kerjakan: Setelah mengamati dan menirukan sesuatu, langkah terakhir dalam model ATIK adalah mengaplikasikan apa yang telah dipelajari dengan melakukan tindakan nyata. Ini bisa meliputi mengerjakan soal atau proyek, atau mengaplikasikan apa yang telah dipelajari dalam situasi nyata. Model ATIK sangat efektif dalam proses pembelajaran karena menekankan pentingnya mengamati dan menirukan tindakan orang lain sebagai cara untuk memperkuat pemahaman dan meningkatkan kemampuan seseorang. Selain itu, model ini juga menekankan pentingnya mengaplikasikan apa yang telah dipelajari dalam situasi nyata untuk memperkuat pemahaman dan meningkatkan kemampuan seseorang anak.

Pada perkembangan motorik halus anak usia dini menggunakan bahan loose parts, dapat dilakukan dengan cara memberikan anak bahan-bahan yang dapat digunakan untuk bermain dan mengeksplorasi secara bebas. Bahan loose parts adalah bahan-bahan yang dapat digunakan secara bebas oleh anak untuk membangun, menciptakan, dan mengembangkan ide-ide mereka sendiri. Beberapa contoh bahan loose parts yang dapat digunakan untuk meningkatkan motorik halus anak usia dini antara lain adalah bahan-bahan dari kayu, plastik, kertas, kain, dan sebagainya. Dengan memberikan anak bahan-bahan loose parts, anak akan lebih termotivasi untuk belajar dan mengeksplorasi. Anak akan lebih aktif dan kreatif dalam menggunakan bahan-bahan tersebut untuk membangun dan menciptakan sesuatu yang baru. Selain itu, anak juga akan lebih terlatih dalam menggunakan tangan dan jari untuk memegang, memindahkan, dan mengatur bahan-bahan tersebut sesuai dengan keinginannya.

Loose part berasal dari bahasa Inggris yang diartikan sebagai longgar atau lepasan, Loose part ini merupakan material yang berupa bagian atau kepingan yang mudah dilepas atau disatukan, dapat digunakan sendiri atau dapat juga digabung dengan benda-benda lainnya untuk menjadi satu kesatuan. Namun, jika tidak digunakan dapat dikembalikan pada kondisi dan fungsi semula. Jadi, Loose parts ini dapat dikatakan sebagai material yang dapat disatukan atau dilepaskan kembali. Pada tahun 1971, Simon Nicholason telah menerbitkan karyanya tentang "How Not to Cheat Children-the Theory of Loose Parts" yang menyebutkan bahwa lingkungan adalah tempat anak berinteraksi. Dimana interaksi anak dan lingkungan akan membawa kemungkinan menjadikan anak sebagai penemu yang kreatif.

Menurut pendapat Sally Haughey dalam Yulianti Siantajani Loose parts merupakan bahan-bahan yang terbuka, dapat terpisah, dapat dijadikan satu kembali, dibawa, digabungkan, diajar, dipindahkan dan digunakan sendiri ataupun digabungkan dengan benda-benda lain karena loose parts biasanya berupa benda-benda alam maupun sintesis. Siskawati & Herawati berpendapat bahwa loose parts merupakan benda yang mudah ditemukan dilingkungan sekitar kita, seperti ranting, kerang, plastik bekas kemasan, botol plastik, kardus bekas, logam, kain dan lain-lain. Bahan-bahan tersebut dapat diperoleh guru dan orang tua dari mana saja tanpa mengeluarkan biaya. Adapun bahan loose parts

adalah bahan yang mudah untuk dipindahkan, dibawa, digabungkan dirancang ulang, dipisahkan dan disatukan kembali dengan berbagai cara. Loose parts juga dapat menciptakan sebuah kreasi yang baru tanpa batas dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat menumbuhkan kreativitas pada anak (Hadiyanti et al., 2021).

Casey & Robertson menyatakan bahwa Loose parts memperkaya lingkungan bagi anak-anak untuk bermain dan memberikan sumber daya untuk kegiatan pembelajaran. Bermain adalah kebutuhan dan hak anak yang harus dipenuhi. Bermain bagi anak adalah penting untuk kesehatan dan juga kesejahteraan, kreativitas, imajinasi dan kepercayaan diri, kekuatan dan keterampilan fisik, sosial, kognitif dan emosional untuk membantu dalam mengembangkan potensi penuh pada anak. Penting sekali bagi guru dalam memilih media dan juga model pembelajaran sehingga kegiatan bermain aktif dan menyenangkan (Farikhah et al., 2022).

Dapat disimpulkan dari beberapa teori diatas bahwa media loose parts merupakan media pembelajaran berupa bahan-bahan bekas yang mudah ditemukan dimana saja, seperti kaleng bekas, sedotan, kerang, logam dan lain-lain yang dapat digunakan sebagai bahan belajar anak untuk dapat menghasilkan suatu produk.

Dengan demikian, implementasi model ATIK untuk meningkatkan motorik halus anak usia dini menggunakan bahan loose parts di TK Syarif Hidayatullah dapat menjadi salah satu cara yang efektif untuk membantu perkembangan seorang anak. Penting untuk diingat bahwa setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda, sehingga perlu diperhatikan tingkat kemampuan masing-masing anak dan memberikan bahan yang sesuai dengan keinginan yang anak butuhkan. Maka diharapkan dengan menggunakan metode ATIK ini dapat menjadi motivasi bagi anak untuk mengembangkan motorik halus dan dapat digunakan dalam kehidupan nyata.

## **II. METODE PENELITIAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengimplementasikan model ATIK untuk meningkatkan motorik halus anak usia dini di TK Syarif Hidayatullah menggunakan bahan Loose Parts dalam penelitian ini metode yang digunakan metode Penelitian Tindakan Kelas atau biasa disingkat dengan PTK. Metode penelitian tindakan kelas (PTK) adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengevaluasi dan mengembangkan intervensi yang diterapkan dalam kelas atau lingkungan belajar lainnya. PTK merupakan salah satu metode penelitian kualitatif yang menekankan pada peran aktif peneliti sebagai observer, partisipan, dan juga intervensi dalam proses penelitian.

Metode Penelitian Tindakan Kelas adalah Penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif yaitu suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri atau suatu usaha seseorang untuk memahami perbaikan dan juga perubahan situasi yang memungkinkan terlaksananya kegiatan praktek, Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan dalam rangka untuk meningkatkan profesionalitas guru dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

Kegiatan bermain menyusun angka 10 sampai 15 menggunakan media loose parts dengan model ATIK ini dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan motorik halus di TK Syarif Hidayatullah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa tahap pelaksanaan kegiatan. Pada tahap pertama merupakan tahap persiapan dimana guru memberikan kesempatan pada anak dalam memilih media loose parts untuk menyusun angka 10 sampai 15.

### **B. Pembahasan**

Media loose parts yang disediakan oleh guru memiliki berbagai jenis bentuk dan tekstur. Selain dapat bermain dan menyusun anak juga dapat mengenal tektstur pada media loose parts yang ada. Menurut pendapat Sally Haughey dalam Yulianti Siantajani Loose parts merupakan bahan-bahan yang terbuka, dapat terpisah, dapat dijadikan satu kembali, dibawa, digabungkan, diajar, dipindahkan dan digunakan sendiri ataupun digabungkan dengan benda-benda lain karena loose parts biasanya berupa benda-benda alam maupun sintesis. Sehingga aman digunakan dalam kegiatan pembelajaran anak di sekolah. Proses pembelajaran di sekolah dipengaruhi oleh model pembelajaran yang dipilih oleh guru. Model pembelajaran dalam kegiatan ini menggunakan model ATIK (Amati, Tiru, Kerjakan). Pada tahap mengamati anak dapat mendengar dan melihat guru dalam proses melakukan kegiatan menyusun angka 10 sampai 15. Pada ketiga, anak dapat melakukan kegiatan menyusun angka 10 sampai 15 tanpa dibantu oleh guru.





**Gambar 1.** Amati (Dokumen TK Syarif Hidayatullah)

Implementasi Model ATIK Pada tahap pertama yaitu amati, guru memberikan demonstrasi bagaimana menggunakan bahan loose parts untuk membangun struktur. Kemudian, guru meminta anak-anak untuk mengamati dan menonton demonstrasi tersebut. Anak diberi kalimat provokatif seperti:

1. Siapa yang sudah bisa berhitung angka 10 sampai 15?
2. Bisakah kamu menyusun angka 10 sampai 15?

Contoh: capaian penilaian pada hasil karya media loose part.



**Gambar 2.** Media Loose Part (Dokumen TK Syarif Hidayatullah)

Kompetensi yang di capai dari media loose part diatas ialah KD (3.3) Mengenal anggota tubuh, fungsi dan gerakannya untuk pengembangan motorik halus dan kasar, KD (3.4) menggunakan anggota tubuh untuk pengembangan motorik kasar dan halus. Indikator penilaiannya ialah terampil menggunakan tangan kanan dan kiri dalam berbagai aktivitas, misalnya mengancing baju, menali sepatu, menggambar, menempel, menggunting pola, meniru bentuk angka dengan menggunakan media loosepart (BSH).



**Gambar 3.** Tiru (Dokumen TK Syarif Hidayatullah)

Pada tahap kedua yaitu tiru, guru meminta anak-anak untuk mencoba menirukan apa yang telah diamati dengan menggunakan bahan loose parts yang tersedia. Guru juga memberikan bimbingan dan dorongan untuk membantu anak-anak dalam menirukan tindakan yang telah diamati.



**Gambar 4.** Kerjakan (Dokumen TK Syarif Hidayatullah)

Pada tahap terakhir yaitu kerjakan, guru meminta anak-anak untuk mengaplikasikan apa yang telah dipelajari dengan membangun struktur menggunakan bahan loose parts secara mandiri. Guru juga memberikan dorongan dan bimbingan untuk membantu anak-anak dalam mengaplikasikan apa yang telah dipelajari. Hasil peningkatan motorik halus anak setelah melakukan implementasi model ATIK, terlihat adanya peningkatan motorik halus pada anak-anak. Peningkatan tersebut terlihat dari kemampuan anak-anak dalam memegang bahan loose parts dengan lebih baik dan membangun struktur dengan lebih rapi dan teratur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model ATIK dapat meningkatkan motorik halus anak usia dini.

Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa mengamati, menirukan, dan juga mengaplikasikan apa yang telah dipelajari merupakan cara efektif untuk memperkuat pemahaman dan meningkatkan kemampuan seseorang. Pada tahap pertama yaitu amati, anak-anak dapat mengamati demonstrasi yang diberikan oleh guru sehingga dapat memperkuat pemahaman anak-anak tentang cara menggunakan bahan loose parts untuk membangun struktur.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi model ATIK menggunakan bahan loose parts efektif untuk dapat meningkatkan motorik halus anak usia dini, dan mampu diterapkan di berbagai sekolah jenjang taman kanak-kanak dan tingkat sekolah dasar.

##### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang dapat diberikan, antara lain:

1. Implementasi model ATIK menggunakan bahan loose parts dapat diadopsi oleh sekolah-sekolah lain sebagai salah satu metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan motorik halus anak usia dini.
2. Selain itu, agar hasil yang lebih optimal dapat tercapai, perlu adanya dukungan dari orang tua dan guru agar anak dapat terus belajar dan berkembang sesuai dengan kebutuhan dan minatnya.
3. Untuk penelitian selanjutnya, diusulkan agar dilakukan penelitian yang lebih luas dengan menggunakan sampel yang lebih besar dan metode yang lebih kompleks agar dapat memperoleh hasil yang lebih akurat dan dapat di generalisasikan.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Adawiyah, R. &, & Watini, S. (2022). Implementasi Model ATIK untuk Meningkatkan Kecakapan Bicara Anak dengan Kegiatan Menyusun Puzzle Gambar Seri di TK Dharma Wanita Persatuan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5.
- Ayuni, F. J. P., & Watini, S. (2022). Implementasi Model Atik Dalam Literasi Baca Anak Usia Dini Di Rumah Calistung Abaca Kediri. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8.
- Christina, J., & Watini, S. (2022). Implementasi Model Atik Dalam Mengembangkan Kemampuan Mendongeng Pada Anak Usia Dini Di PAUD SEIRA PERTIWI. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3.
- Dwiningrum, M. D. S., & Watini, S. (2022). Inovasi Model ATIK dalam Meningkatkan Motorik Halus Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5).
- Farikhah, A., Mar'atin, A., Afifah, L. N. &, & Safitri, R. A. (2022). Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Loose Parts. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3.
- Hadiyanti, S. M., Elan, & Rahman, T. (2021). Analisis Media Loose Part Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 5.
- Hayati, T., & Tawati, A. (2021). Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Metode Demonstrasi Menggunakan Kertas Kokoru. *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*.
- HKI Kemenkumham Model ATIK Nomor Pencatatan: 000229956, 28 Januari 2018 (Sri Watini).
- Husnawati, & Watini, S. (2022). Implementasi Model ATIK untuk Meningkatkan Keberanian Anak Usia 5-6 Tahun di RA Aisyah Afiqannisa Kota Bekasi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5.
- Jacob, A. M., & Watini, S. (2022). Penerapan Model Atik dalam Pengembangan Motorik Kasar pada Anak ADHD di TK Global Persada Mandiri. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5.
- Mahmuda, D., & Watini, S. (2022). Meningkatkan Motorik Halus melalui Kegiatan Menggambar dengan Model Atik di TK Pertiwi V. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5.
- Marrieta, F., & Watini, S. (2022). Implementasi Model ATIK dalam Pembelajaran Motorik Halus melalui Media Origami di Taman Kanak Kanak. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5.
- Mulyati, E., & Watini, S. (2022). Implementasi Model ATIK untuk Meningkatkan Literasi Numerasi Menggunakan Bahan Loostpart

- di TK Mutiara Setu. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan*.
- Ningsih, D. Y., & Watini, S. (2022). Implementasi Model ATIK untuk Meningkatkan Motorik Halus Anak dalam Kegiatan Menggambar Menggunakan Crayon di PAUD Saya Anak Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5.
- Palupi, R., & Watini, S. (2022). Penerapan Model Atik untuk Meningkatkan Kognitif Anak Usia Dini melalui Permainan Tata Balok di PAUD Rama Rama Tangerang Selatan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5.
- RK, A. G., & Watini, S. (2022). Peningkatan Kognitif melalui Literasi Numerik dan Saintifik dengan Metode Atik pada Kegiatan Cat Air di TK Mutiara Lebah. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5.